

BAB II

RAYB DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Ragu-ragu (*Rayb*)

Keraguan dalam Bahasa Latin berasal dari kata *dubitare*, artinya ragu-ragu. Ini didefinisikan sebagai keadaan persetujuan terpotong dengan proposisi dan kontradiksinya. Keraguan juga dipahami sebagai ketidakpastian terhadap kebenaran suatu hal, mempertanyakan kebenaran suatu gagasan atau menganggapnya meragukan, kecenderungan untuk tidak mempercayai kebenaran suatu pernyataan, serta berjalan di antara hal-hal negatif.¹ Sikap ragu-ragu juga disebut dengan skeptisisme. Skeptisisme merupakan sikap meragukan atau mencurigai segala sesuatu karena meyakini bahwa segala sesuatu tidak pasti.

Kata skeptisisme berasal dari kata *skeptis* yang menurut KBBI berarti kurang percaya atau ragu-ragu terhadap keberhasilan ajaran dan sebagainya. Secara etimologis, skeptisisme dari bahasa Yunani yakni *skeptomal* (untuk melihat sekitar). Kata skeptis tidak harus dimaknai sebagai sikap yang negatif dan langsung meragukan segala hal dan tidak meyakini keberadaan pengetahuan. Karena dalam praktiknya, skeptisisme biasa dilakukan dengan cara mempertanyakan sesuatu dengan cara mengungkapkan sebuah argumen yang terstruktur untuk menimbulkan kebingungan supaya mendapatkan penjelasan yang detail dan memadai. Adapun berbagai macam pengertian skeptisisme adalah sebagai berikut:

1. Seseorang yang menunda penilaian terhadap suatu hal karena keraguan dan/atau menunggu pembuktian.
2. Orang yang kritis dan karena itu biasanya bersifat destruktif.

¹ Khayrurrijal, Skripsi: "Jalan Menuju Analisis" (Depok: Universitas Indonesia, 2009), hlm. 14.

3. Orang yang kritis dan ingin tahu serta tidak mudah menerima pernyataan tanpa bukti yang dapat dipercaya.
4. Orang yang enggan percaya, tidak meyakini suatu doktrin.

Sedangkan menurut istilah, bimbang atau keragu-raguan adalah proses psikologis berhenti sejenak dalam mengambil keputusan atau mengambil tindakan, biasanya karena ketidakpastian mengenai suatu tindakan. Secara psikologis, keragu-raguan dapat dideskripsikan sebagai masa ketidakaktifan dimana pergulatan di antara aktifitas-aktifitas yang baru muncul dari mekanisme yang berbeda sedang berlangsung.

Dalam penggunaan sehari-hari, kita sering diberatkan dua pilihan yang membuat kita bingung bahkan ragu untuk mengambil salah satu dari dua pilihan tersebut. Pada manusia, keragu-raguan bisa disebabkan oleh banyak hal.² Misalnya, ada pendapat yang mengatakan bahwa hal ini umumnya merupakan akibat dari kurangnya pengetahuan pada suatu hal. Orang yang memahami suatu hal akan lebih mudah tidak goyah hati (ragu-ragu) daripada orang yang keilmuan atau pengetahuannya terbatas.

Keragu-raguan dapat diartikan positif atau negatif. Bagi sebagian orang, hal ini mungkin dianggap sebagai bukti kehati-hatian dan pertimbangan yang matang atas berbagai alternatif sebelum mengambil tindakan (putusan), dan bagi sebagian orang lain sebagai kebimbangan atau keraguan terhadap diri sendiri.³ Dapat diasumsikan bahwa orang yang mendapat informasi dan persiapan yang baik harus melakukan hal yang benar-benar tanpa ragu. Tidak adanya keragu-raguan

² W. R. Smith, *Petunjuk untuk Siswa*, Jurnal Pendidikan Komersial, Vol 15 (1900), hlm. 198

³ Santon Marlan, *Keraguan dan Kelambanan: Gerbang Menuju Kedalaman Jiwa* (2006), hlm. 371.

merupakan sebagai pertanda kepastian, kemantapan hati dalam menentukan suatu tindakan.

Namun keragu-raguan juga bisa menjadi penghambat inspirasi, kreatifitas pada seseorang. Jenderal Prussia Carl von Clausewitz menggambarkan keragu-raguan sebagai sesuatu yang dilawan tekad, menulis bahwa peran tekad adalah untuk membatasi penderitaan keraguan dan bahaya keragu-raguan ketika motif tindakan tidak memadai.⁴

B. *Rayb* dalam al-Qur'an

Banyak sekali rahasia Allah, salah satunya terdapat pada lafadz ريب di al-Qur'an. Rahasia Allah ini perlu dipelajari oleh orang Islam. Kata *rayb* 17 kali disebutkan dalam al-Qur'an dengan akar katanya (ر ي ب) *rayaba* 36 kali, dipakai untuk kata kerja 9 kali dan kata benda 27 kali. Berikut perincian variasi pemakaian untuk kata dasar ر ي ب

Tabel 2.1 Kata *rayb* dalam al-Qur'an

No.	Kata	Jumlah Pemakaian pada Al-Quran
1	تَرْتَابُوا	1 kali
2	رَيْبٍ	2 kali
3	رَيْبٍ	15 kali
4	رَيْبِهِمْ	1 kali
5	رَيْبَةً	1 kali

⁴ Carl von Clausewitz, Tentang Perang (1832), bab 3.

6	<u>لَا زُنَابَ</u>	1 kali
7	<u>مُرِيْبٍ</u>	5 kali
8	<u>مُرِيْبٍ</u>	1 kali
9	<u>مُرِيْبٍ</u>	1 kali
10	<u>مُرْتَابٍ</u>	1 kali
11	<u>وَأَزْتَابَتْ</u>	1 kali
12	<u>وَأَزْتَبْتُمْ</u>	1 kali
13	<u>بِرْتَابٍ</u>	1 kali
14	<u>بِرْتَابُوا</u>	1 kali
15	<u>أَزْتَابُوا</u>	1 kali
16	<u>أَزْتَبْتُمْ</u>	2 kali
Jumlah		36 kali

Dalam ilmu balaghah, lafadz ini mengandung *majas isti'ārah taṣrīḥiyah* karena makna yang dimaksudkan adalah الحق atau kebenaran, artinya al-Qur'an ini benar.

Selain itu lafadz ini juga bisa diklasifikasikan sebagai jenis kalam *khabari insyā'i* karena bentuknya *khobar* tapi itu membutuhkan kepercayaan.

Arti kata dasar ini berkaitan dengan arti ragu, keraguan, samar, tidak jelas, patah hati, bimbang, sangsi, skeptis, waspada, meragukan, delusional, meragukan, ragu-ragu. Sedangkan sebagai kata kerja, kata dasar ini berkaitan dengan arti kata keraguan, keragu-raguan, keragu-raguan dan pertanyaan. Kajian kata رَيْبٌ ditinjau dari aspek tata bahasa:

1. Kata benda

Kata رَيْبٌ termasuk dalam jenis kata benda. Yang dimaksud dengan kata benda meliputi kata-kata yang menggambarkan sifat-sifat seperti tempat, benda, nama, waktu, kondisi, dan kesenangan. Bentuk dan wujud nama ini tidak terpengaruh oleh waktu, masa lalu, masa kini, atau masa depan.

2. Gender laki-laki

Kata رَيْبٌ ini digolongkan dalam kata untuk jenis kelamin laki

3. Kata jumlah tunggal

Untuk kata رَيْبٌ ini termasuk dalam bentuk kata tunggal yang memiliki jenis laki-laki.

4. Kata penamaan atau kata benda abstrak

Kata رَيْبٌ ini masuk dalam kategori kata biasa digunakan untuk mendeskripsikan kata benda abstrak, yaitu kata benda yang tidak berwujud (artinya benda tersebut ada, namun tidak dapat dilihat dengan mata atau diraba oleh indra manusia) misalnya kata benda yang berawalan pe- atau yang berawalan dan akhiran pe - an (pekerjaan dari

kata kerja), ke - an (kesenangan dari kata senang) atau seperti makhluk yang diciptakan oleh Allah, makhluk tersebut tidak dapat disentuh oleh panca indera. Kata رَبِّبٌ ini sering digunakan untuk menerangkan penamaan suatu obyek, kondisi, keadaan atau situasi.

5. Kata benda tanpa berakhiran tanwin (n)

Kata رَبِّبٌ ini merupakan jenis kata benda yang berakhiran tanpa tanwin, kata benda tanpa akhiran tanwin ini dapat memiliki akhiran a (اَ), i (اِ) atau u (اُ). Untuk kata benda ini, akhiran yang digunakan adalah a (*fathah*). Bentuk akhiran (apakah berakhiran a, i atau u), hal ini tergantung pada kata sebelumnya. akhiran a (*fathah*) disebabkan karena kata sebelumnya menggunakan kata yang menyebabkan kata berikutnya berakhiran *fathah*.

6. Diawali kata menerangkan bukan atau tidak

Dalam kondisi ini kata sebelumnya yaitu لَّا digunakan untuk memberitahukan kondisi sebaliknya dari kata رَبِّبٌ (yaitu menyatakan bukan/tidak رَبِّبٌ). ciri kata لَّا yang digunakan untuk menyatakan bukan hal ini dikenal dengan cara melihat konsonan dari kata رَبِّبٌ adalah konsonan tidak bersukun atau tidak kehilangan huruf nun untuk jamak una. perlu diketahui bahwa kata لَّا dapat digunakan untuk mengatakan jangan dan untuk mengatakan tidak atau bukan. dalam kondisi ini لَّا digunakan untuk menyatakan bukan atau tidak.

7. Diawali keterangan tempat

Kata رَبِّبَ ini berakhiran kasrah, karena diawali dengan keterangan tempat (لَا), yang artinya tidak ada.

8. Memiliki kata depan

Kata رَبِّبَ ini memiliki kata depan لَا. Untuk kondisi ini makna dari لَا ini adalah bukan atau tidak, hal ini ditandai dengan konsonan terakhirnya berharokat domahtain untuk tunggal, berakhiran alif untuk ganda atau berharakah akhir una untuk jamak. Sehingga arti gabungan dari رَبِّبَ لَا adalah tidak ada keraguan.

Sedangkan itu dalam tinjauan ilmu bahasa, lafadz ريب meskipun sinonimnya lafadz شك tetapi keduanya tentu berbeda. Perbedaannya adalah jika شك untuk keraguan dalam menentukan dua hal, sedang ريب adalah keraguan disertai dengan kecurigaan, biasanya berupa kecurigaan yang berprasangka buruk. Jadi yang dimaksud dengan lafadz ini adalah keraguan yang timbul dalam hati yang didorong oleh prasangka dan hasud.⁵

Jika kita lihat dari tinjauan ilmu *asbāb al-nuzūl*, ayat ini diturunkan sebagai jawaban atas pengingkaran terhadap firman Allah yang diturunkan sebelumnya oleh orang-orang kafir atau non-Muslim. Hikmah yang dapat kita ambil dari pembelajaran di atas adalah:

1. Mengimani kebenaran al-Qur'an tanpa harus selalu memperdebatkan terjemahannya.

⁵ Syarif Abdurahman, *Rahasia Allah dalam al-Qur'an*, (Bogor, 2017), hlm. 98.

2. Sifat buruk sangka akan sering menghasilkan perilaku untuk tidak mempercayai.
3. Untuk membuat orang percaya terhadap kebenaran al-Qur'an membutuhkan usaha yang sangat ekstra dan perlu senantiasa mengkaji ayat al-Qur'an.

Al-Qur'an menerangkan bahwa diantara manusia ada yang beriman dan menyembah Allah, akan tetapi dalam keadaan bimbang atau ragu-ragu. Maka umat Islam diingatkan jangan sampai memiliki keraguan dalam beriman dan menyembah Allah. Bukankah sudah jelas bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi sekaligus Rasul terakhir yang mana beliau adalah Nabi akhir zaman yang bertugas untuk menyempurnakan agama Islam.⁶ Allah berfirman dalam surat al-Hajj ayat 11 dan tafsirnya:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

“Di antara umat manusia ada yang beribadah kepada Allah hanya di pinggir saja (tidak penuh keyakinan). Jika berjalan baik, dia akan lega. Namun, jika suatu penilaian terjadi padanya, dia mundur (kembali kafur). Dia rugi di dunia dan di akhirat. Itulah kerugian sebenarnya”.

Dalam penjelasan Tafsir Kementerian Agama ayat ini menjelaskan bahwa ada sebagian orang yang beribadah kepada Allah dalam keadaan ragu dan ragu. Mereka prihatin dan khawatir apakah agama Islam yang mereka anut benar-benar memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat. Ibaratnya orang ingin berperang, namun hatinya ragu untuk ikut berperang. Jika pasukan mereka menunjukkan

⁶ Muhammad Rais, *The Noble: Al-Qur'anul Kariim*, (Depok: Nelja, 2012), hlm. 363.

tanda-tanda kemenangan dan banyak penjarahan, maka mereka serius menjalankan tugasnya, seperti orang beriman sejati.

Sebaliknya, jika pasukan melihat tanda-tanda kalah dan musuh mendapat untung, mereka langsung kabur, meski ada kesempatan untuk mencoba bergabung dengan musuh. Allah menjelaskan kondisi mereka dalam ayat ini. Jika mendapat kebahagiaan dalam hidup, jika mendapat banyak rejeki, kekuasaan atau jabatan, bahagialah dengan memeluk Islam, beribadah dengan khusyuk, beramal shaleh dan lain sebagainya.

Namun jika mereka mengalami kesengsaraan, kesulitan hidup, cobaan atau musibah, mereka mengatakan bahwa mereka menanggung semua itu karena mereka menganut agama Islam. Mereka masuk Islam bukan karena yakin bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar, agama yang diterima Allah, namun mereka masuk Islam untuk mencari kebahagiaan duniawi, mencari harta yang banyak, mencari atau mencapai pangkat dan jabatan. Kebesaran kekuasaan inilah sebabnya mereka kembali tidak setia jika tujuan yang diinginkan tidak tercapai. Di ayat lain Allah menjelaskan perilakunya.

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ بِكُمْ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِّنَ اللَّهِ قَالُوا أَمْ نَكُن مَّعَكُمْ وَإِنْ كَانَ لِلْكَافِرِينَ
 نَصِيبٌ قَالُوا أَمْ نَسْتَحِذُ عَلَيْكُمْ وَمِنَعَكُمْ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَنْ
 يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا

“(Yaitu) orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu. Apabila kamu mendapat kemenangan dari Allah mereka berkata, ‘Bukanlah kami (turut berperang) bersama kamu?’ Dan jika orang kafir mendapat bagian, mereka berkata, ‘Bukanlah kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang

mukmin?’ Maka Allah akan memberi jalan kepada orang kafir untuk mengalahkan orang-orang beriman.” (Q.S. an-Nisā’4: 141)⁷

Tujuan mereka melakukan tindakan-tindakan yang demikian itu dijelaskan Allah pada dengan ayat berikut.

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ
وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

“Sesungguhnya orang-orang munafik berusaha menipu Allah, namun Allah-lah yang menipu mereka. Ketika mereka bangun untuk shalat, mereka bermalas-malasan. Maksudnya senang dihadapan orang (ingin dipuji). Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sebentar saja.” (Q.S. al-Nisā’ 4: 142)

Kemudian Allah menjelaskan bahwa orang-orang tersebut adalah orang-orang yang menyia-nyiakan sesuatu yang sangat bermanfaat bagi dirinya baik di dunia, apalagi di akhirat. Akibatnya mereka akan mengalami kehancuran, kesengsaraan dan penderitaan lahir dan batin di dunia, dan di akhirat mereka akan mendapat siksa yang sangat berat di api neraka. Karena ketidaksabaran dan ketidaksabarannya, mereka akan menderita kerugian besar dan menimbulkan penyesalan abadi.

1. Sebab-Sebab Seseorang Mengalami Keraguan

Di dalam Islam, ada banyak sebab seseorang sering mengalami keraguan di antaranya yaitu sebagai berikut:

a. Imanya lemah

Dalam al-Qur’an sudah dijelaskan sifat ragu-ragu atau was-was adalah hasil tipu muslihat setan, jika manusia sering ragu dalam mengambil tindakan berarti orang tersebut mempunyai iman yang

⁷ Manna Khafīl al Qattān, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, terj. Mudzakir, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), hal. 455.

lemah, orang yang imannya kuat tidak akan mudah terbujuk rayuan yang berdasarkan hawa nafsu. Dan salah satu ciri sebabnya iman lemah adalah ketika kita mulai mempertanyakan iman dengan menggunakan logika. Padahal, fungsi iman adalah menjangkau hal-hal yang tidak dapat dicapai dengan logika.

Ketika kita dihadapkan pilihan, siapa manusia pertama di bumi? Orang dengan iman yang kuat didasari dengan keilmuan pasti menjawab Nabi Adam. Namun berbeda ketika orang saintis tidak memiliki iman menjawab. Menurutnya manusia itu pada awalnya hasil evolusi dari kera/monyet.⁸ Sungguh teori itu terbukti tidak benar.

b. Mental lemah dan tidak punya pendirian

Orang yang ragu-ragu dalam mengambil keputusan biasanya mentalnya lemah dan terlalu *perfeksionis*, hal inilah yang menjadikan seseorang tersebut tidak memiliki pendirian sehingga takut untuk mengambil sebuah resiko. Jika kita menginginkan kesempurnaan di setiap hal di dalam kehidupan ini maka kita tidak akan pernah menemukannya, apapun keputusan yang kita ambil pasti akan menimbulkan resiko. Maka dari itu jangan pernah takut untuk mengambil sebuah keputusan yang akan menimbulkan resiko karena ketakutan itu lah yang akan menjadikan diri kita tidak akan berkembang.

⁸ Charles Darwin, *The Origin of Species Asal-usul Makhluk Hidup*, (Yogyakarta: Narasi, 2017), hlm. 31.

c. Sering berfikir negatif

Selain karena lemahnya pikiran, keraguan juga disebabkan oleh seringnya berpikiran negatif terhadap suatu hal. Jika seseorang sering mempunyai pikiran negatif terhadap berbagai hal, ketika dihadapkan pada kemungkinan dalam mengambil suatu keputusan, orang tersebut akan ragu dalam mengambil keputusan. mengambil keputusan karena semua pilihan yang akan diambilnya bersifat negatif dalam pikirannya. Yang menyebabkan seseorang sering berfikir negatif adalah karena sering memikirkan hal-hal yang tidak penting, hal-hal yang tidak ada manfaatnya. Ketika ia sedang berfikir, sangat mudah bagi setan untuk mempengaruhi pikirannya. Kurang pengetahuan dan pengalaman

Apabila pengetahuan dan pengalaman kita kurang maka hal ini akan menyebabkan kita ragu-ragu dalam mengambil keputusan, misalnya keputusan yang kita ambil menyangkut masalah agama, sedangkan pengetahuan kita di bidang agama sangat sedikit, hal ini tentu saja menyebabkan kita ragu ketika membuat/mengambil keputusan.

d. Punya trauma masa lalu yang pahit.

Orang yang sering ragu dalam mengambil keputusan seringkali mempunyai trauma pahit di masa lalu, seperti dimarahi, sering diejek, sering dimarahi meski untuk hal sepele, dianggap remeh, dan lain-lain. Trauma ini meninggalkan luka batin yang sangat dalam pada diri orang tersebut, sehingga ada emosi yang terpendam di dalam hatinya.

2. Keragu-Raguan Menurut Para Ahli Tafsir

Sifat ragu-ragu selalu menyangkut masalah hati, keduanya tidak pernah bisa dipisahkan. Berikut ini penulis jelaskan pengertian hati menurut para ahli tafsir. Berikut penjelasan hati menurut ahli tafsir yang dinukil dari surat al-Baqarah ayat 10 dan surat al-Aḥzāb ayat 32. Allah SWT berfirman:

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَهُمْ عَذَابُ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

“Ada penyakit di hati mereka, sehingga Allah tambahkan penyakit itu dan mereka memperoleh siksa yang pedih karena mereka berbohong.”

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۗ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ
الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

“Wahai istri-istri Nabi, kamu tidak seperti wanita-wanita lainnya, asal kamu shaleh. Jadi jangan lemah lembut dalam berbicara”

Demikianlah doa orang-orang yang hatinya sakit dan orang-orang yang mengucapkan kata-kata baik. Menurut Ibnu Qayyim, pengucapan hati pada ayat tersebut adalah hati yang sakit. Dijelaskannya, sakit hati adalah menjauhnya hati dari kesalahan dan kenormalan. Hati yang sehat adalah mengetahui *al-Haq̄* (mencintai), dan mendahulukan-Nya dari yang lain. Adapun rasa sakit itu mungkin karena keragu-raguan atau mengutamakan selain Allah⁹. Dalam ayat ini Ibnu Qayyim menjelaskan tentang penyakit hati orang-orang munafik dan orang-orang yang enggan bertakwa kepada Allah.

Menurutnya, penyakit orang munafik adalah penyakit keraguan. Sedangkan penyakit orang durhaka adalah penyakit kesesatan dan hawa

⁹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tafsīr al-Qayyim* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah), t, th. hlm 125.

nafsu. Allah menyebut kedua penyakit ini. Kemudian ayat kedua di atas oleh Ibnu Qayyim memberikan contoh orang-orang munafik dan ayat ini merupakan larangan Allah, bahwa istri-istri Nabi SAW tidak boleh melunakkan perkataannya, seperti yang cenderung dilakukan kebanyakan wanita, karena hal ini akan merangsang penyakit nafsu dalam diri. orang. *Qalb* yang memiliki arti sama sebagai hati yang mengandung penyakit oleh Ibnu Qayyim antara lain terdapat pada surat al-Mudathir: 31 dan surat al-Anfāl: 49, al-Taubah: 125. Demikian pula Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa *qalb* yang dimaksud itu adalah mengandung penyakit.

Quraish Shihab memberi penjelasan dalam Q.S At-Taubah ayat 125, bahwa hati yang memiliki penyakit dalam ayat tersebut adalah milik orang musyrik¹⁰. Di dalam hati mereka mengandung penyakit, Ibnu katsir dalam menafsirkan ayat tersebut menukil penafsiran sebagai berikut: penyakit hati berupa keraguan. Menurut Mujāhid, Ikrimah, Ḥasan al-Baṣri, Abū al-ʿAliyah dan Qatādah yakni penyakit hati adalah *riyaʿ*. Menurut Ibnu Kathīr, semua itu benar adanya, penyakit yang bersarang di hati orang-orang munafik adalah keragu-raguan, *riyaʿ* dan kekejian/kotoran. Penyakit yang diragukan karena meragukan risalah Nabi SAW, dikatakan sombonh karena beriman padahal kafir, dan dikatakan keji karena tidak beriman terhadap apa yang wahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Tidak ada keraguan bahwa ketidakpercayaan adalah suatu kekejian. “hingga Allah menambah

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati), t. th, hlm 747.

penyakit itu”, yakni menambah keraguan, riya, dan kekejian itu¹¹. Sedangkan ayat kedua diatas menerangkan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan tentang kesopanan yang diperintahkan Allah untuk istri-istri Nabi SAW, termasuk istri-istri umat beliau.

Allah berfirman dengan menyapa para istri Nabi apabila bertakwa kepada Allah sebagaimana yang telah diperintahkan kepada mereka, maka mereka tidak sama dengan istri siapa pun, dan istri-istri biasa itu tidak dapat melebihi keunggulan dan kedudukan istri-istri Nabi. Menurut Ibnu Katsir, “Mereka disuruh untuk melembutkan kata-kata mereka jika berbicara dengan laki-laki untuk menghindari niat yang tidak baik dari kaum laki-laki dan orang yang dalam hatinya ada penyakit berupa penyakit pengkhianatan dan kejahatan, disuruh untuk jangan keluar rumah kecuali ada keperluan syari’ah seperti ke masjid disertai pemenuhan syarat yang ditetapkan Nabi SAW, dan bila keluar rumah dilarang berdandan dan bertingkah laku seperti orang jahil dahulu, yaitu bila keluar rumah harus berjalan cepat, tidak boleh main mata dan *tabarruj* (menanggalkan kudung yang ada di kepalanya dan tidak mengikatnya dengan kuat sehingga Anda dapat melihat kerah, leher dan punggung). Kemudian aturan ini berlaku kepada setiap kaum wanita¹².

Menurut Ahmad Mubarak ayat di atas itu merupakan penyakit lemah iman, ayat kedua sekali lagi berhubungan dengan pengertian penyakit “kenakalan”. Sedangkan menurut Hamka, penyakit jantung yang utama pada awalnya karena merasa lebih pintar. Ditambah lagi penyakit iri hati,

¹¹ Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Beirut: Maktabah al-Nūr al-Ilmiyah, Juz 1, 1992, hlm. 47

¹² Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, 1992, hlm: 477

hati yang kotor. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan terjemahan Kementerian Agama RI (Departemen Agama Republik Indonesia), marah pada ayat ini berarti lemahnya keyakinan mereka terhadap kebenaran Nabi Muhammad SAW. Kelemahan keyakinan itu, menimbulkan kebencian, iri-hati dan dendam terhadap Nabi Muhammad Saw, agama dan orang-orang Islam¹³. Orang-orang munafik ini mempertanyakan ajaran Nabi, mengira mereka lebih pintar dari Nabi. Mereka bahkan mendorong orang-orang kafir untuk menjadi musuh dan menentang umat Islam. Ia tidak menunjukkan penolakannya langsung, melainkan diam-diam. Mereka bilang mereka beriman di hadapan kaum muslimin dan Nabi, namun kenyataannya hati mereka tidak. Dikatakan dalam Al-Qur'an bahwa ada penyakit di hati orang-orang seperti itu. Bukan penyakit fisik, tapi penyakit mental.

Mengenai kalimat di atas selaras dengan Q.S. Al-Ahzāb: 32 yakni Hamka menjelaskan Orang yang mengidap penyakit hati ini, karena syahwat dan hawa nafsunya mudah tersinggung karena melihat tingkah laku wanita, kadang dalam cara mengucapkannya seolah-olah bertanya, maksudnya menimbulkan syahwat. Diakui Hamka, setiap laki-laki mempunyai rasa birahi terhadap perempuan. Namun ada orang baik yang bisa mengendalikan hatinya karena keimanannya yang mengendalikannya dan ada juga yang kendali batinnya lemah; itulah orang yang sakit. Penyakit tekanan hasrat seksual berarti penderita “penyakit” ini tidak boleh diganggu oleh perkataan atau sikap wanita terhormat. Di sini khususnya istri-istri

¹³ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, Semarang: Toha Putra, 1989, hlm 14.

Nabi berada pada posisi ibu-ibu orang beriman¹⁴. Menurut Hamka lebih baik berbicara tegas yang berasal dari jiwa jujur dan mengetahui harga diri. Meski ayat ini diperuntukkan bagi istri-istri Nabi, namun bukan berarti perempuan zaman sekarang boleh melakukan hal seperti itu. Di sini dijelaskan bagaimana kejahatan sebenarnya terjadi bukan karena kesengajaan pelakunya, namun karena ada peluang. Dengan kata lain, bisa jadi pada awalnya dia tidak ingin berbuat jahat, namun karena wanita itu menunjukkan kata-kata yang bisa menggoda, misalnya lembut, nafsunya terangsang sementara pertahanan imannya sangat lemah, maka godaan itu muncul. dan apa yang dia inginkan terjadi.

Oleh karena itu, firman ini menjadi pelajaran berharga bagi seluruh umat manusia, khususnya kaum wanita, untuk dijaga dalam tutur katanya, agar tidak timbul fitnah. Intisari dunia tasawuf mengandung kecerdasan dan hikmah yang terdalam. Fokusnya pada Ma'rifat atau ilmu spiritual. Cita-cita kaum sufi adalah memunculkan hati yang santun dan penuh kasih sayang, di samping menumbuhkan kecerdasan hati. Merupakan suatu kecerdasan yang mendalam dan mendasar dibandingkan dengan kepintaran akal yang abstrak, apabila mata hati terbuka niscaya mampu melihat serta melampaui tampilan luar segala sesuatu yang palsu, dan jika telinga adalah keterbukaan hati, kebenaran yang tersembunyi di balik perkataan yang diucapkan akan terdengar. Berbagai ulama berpendapat beda terhadap pengertian hati dan akal, ada yang memisahkannya dan ada pula yang menyamakannya. Akan

¹⁴ Hamka, Al-Azhar, Jilid 8, 5709-10. Ali menjelaskan bahwa dalam hal membimbing dan memberikan pelajaran kepada kaum wanita yang termasuk keluarga Islam, istri-istri nabi mempunyai kedudukan dan tanggung jawab tersendiri. Lihat Ali, Quran. hlm. 1083

tetapi hal tersebut berada dalam sudut pandang yang wajar (perbedaan) karena para ulama masih menganut pandangan bahwa hati dan pikiran adalah sesuatu yang berfungsi berdasarkan syarat Ilahi. Namun disini kami tidak akan membahas perdebatan tentang pengertian hati menurut berbagai ulama atau perdebatan berdasarkan ilmu tafsir, nahwu atau shorof. Pembahasannya di sini adalah bagaimana mengkritisi dan menyikapi makna “hati” masyarakat.

Robert Frager, seorang ahli Psikologi Sufi mengatakan dalam bukunya: Hati tidak boleh dikacaukan dengan emosi. Emosi seperti kemarahan, ketakutan dan keserakahan muncul dari nafsu. Ketika orang berbicara tentang 'keinginan hati', yang mereka maksud biasanya adalah keinginan nafsu. Nafsu memiliki ketertarikan kesenangan duniawi dan tidak peduli pada Sang Pencipta, sedangkan hati tertarik pada Tuhan dan hanya mencari keridhaan Tuhan. Hati menyimpan dalam diri setiap manusia percikan roh ilahi. Jadi hati adalah kuil Tuhan. Para sufi sebagai pemilik kuil ketuhanan yang tiada habisnya berusaha mengingat untuk memperlakukan setiap orang dengan kebaikan dan rasa hormat. Seperti yang bisa dilihat, tasawuf mengajarkan kesadaran akan hubungan antar manusia dan pelayanan sebagai dasar disiplin spiritual. Dilihat dari kaca mata tasawuf, hati akan membentuk perilaku seseorang, sebagaimana pernah Rasulullah bersabda kepada para sahabatnya bahwa ada hati di dalam tubuh kita yang harus diutamakan karena kerusakan pada jantung lebih berbahaya daripada kerusakan pada anggota tubuh. Kerusakan hati akan dirasakan oleh pemiliknya, baik di dunia dan khususnya di akhirat. Bait di dalam hati lebih

berharga dari pada bait suci apapun yang ada di bumi ini, sehingga apabila (hati) menyakiti hati manusia maka lebih besar dosanya dari pada merusak tempat suci di dunia ini. Kerusakan bagian tubuh hanya dirasakan saat berada di dunia dan akan berakhir dengan kematian. Begitu pula baik atau tidaknya perbuatan anggota tubuh seseorang, sangat dipengaruhi oleh hati seseorang. Hal ini sebagaimana Nabi kita Muhammad SAW bersabda:

أَلَا وَانَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَ إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ
كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ketahuilah bahwa ada segumpal daging di dalam tubuh setiap orang. Jika dia baik-baik saja, maka seluruh anggota tubuhnya akan baik-baik saja. Namun jika rusak maka seluruh bagian tubuhnya juga ikut rusak. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati.”

Dalam psikologi Islam, banyak ilmuwan yang mengatakan bahwa *nafs* mempunyai dorongan duniawi, yang tidak lebih dari nafsu binatang. Maka seseorang yang rawan *nafs* akan mempunyai kepribadian syahwat dan amarah, yang mana merupakan tingkatan *nafs* yang paling rendah. Jadi hati dan emosi adalah dua hal yang berlawanan, hati memantulkan cahaya Ilahi, sedangkan sebab timbulnya hawa nafsu adalah emosi yang dibentuk oleh nafsu. Oleh sebab itu ia (hati) merupakan sesuatu yang tidak dapat diartikan secara sempit, makna hati menjadi sangat luas dan agung bila dikaitkan dengan besarnya peranan manusia dalam berbuat baik atau buruk. Menurut al-Tirmidhī, jantung mempunyai empat stasiun: dada, jantung, jantung terdalam, dan jantung terdalam. Keempat stasiun ini disusun bersama sebagai satu set lingkaran. Dada merupakan lingkaran luar, jantung dan

jantung dalam berada pada dua lingkaran tengah, kedalaman jantung terletak pada tengah lingkaran.

Stasiun lapisan luar dari hati adalah ‘dada (*Ṣadr*)’. Dada memberikan wadah *nūr* (cahaya) amaliyah dari bentuk amalan masing-masing agama. Keduanya adalah ‘hati (*qalb*)’, tugas daripada stasiun ini adalah agar mewadahi cahaya iman. Stasiun ketiga adalah ‘hati lebih dalam (*Fu’ād*)’ yaitu menyesuaikan diri dengan cahaya ilmu ma’rifat atau kebenaran ruhani. Sedangkan terakhirnya adalah ‘Lubuk hati terdalam (*lubb*)’. Stasiun ini menampung dua cahaya, yaitu cahaya kesatuan dan cahaya keunikan yang termasuk dua wajah cahaya Ilahi. Masing-masing maqam dihubungkan oleh spiritual yang berbeda-beda dan juga tingkat *nafs* yang berbeda-beda, namun tugas hati pada intinya adalah membawa dan menampung cahaya Ilahi. Untuk lebih memahami lokasi dan fungsi hati. Prof. Robert juga mengatakan bahwa hati adalah kuil Pencipta di dalam diri manusia. Oleh karena itu, hatilah yang memantulkan aura Ilahi dalam diri seseorang. Imam Al-Ghazali mengungkapkan makna hati dengan gambaran metafora seperti sumur yang digali di dalam tanah. Sumur tersebut dapat diisi melalui pipa dari sungai atau saluran irigasi. Tidak jarang menggali lebih dalam untuk mengisi sumur hingga ditemukan sumber air di dalam tanah. Jika Anda menggali lebih dalam, air yang keluar akan lebih bersih, lebih cepat, dan tidak ada habisnya. Tak ada bedanya dengan sumur, kata Al-Ghazali, air yang ada di dalamnya adalah ilmu. Panca indera ibarat pipa atau saluran irigasi, mengisi hati dengan ilmu ibarat mengisi sumur-sumur sungai bumi dengan air seperti pipa atau saluran irigasi. *Qalb* diisi dengan ilmu melalui

panca indera dengan melalui proses mendengar, membaca, mengamati, merasakan dan meneliti.

Adapun cara lain yang serupa mengisi sebuah air ke dalam sumur, dengan menutup saluran pipa atau saluran irigasi. Lalu menggali *qalb* lebih dalam lewat *uzlah*, *khalwat*, *mujāhadah*, *murāqabah*, *mushāhadah* sampai terangkat tutup yang menyelubungi, sehingga terpancar dari dalam *qalb* keilmuan yang lebih bersih dan kekal, sebagaimana firman Allah “ Sesungguhnya Al-Qur’an adalah ayat-ayat shahih yang ada di dalam hati yang diberikannya ilmu pengetahuan. Perlu diketahui bahwa terdapat berbagai cara penyerapan ilmu dengan hati yang dilakukan dalam tasawuf, diantaranya terdapat pada penyerapan ilmu oleh para ulama dan proses peninjauan. bukti-bukti dan dalil-dalil yang mengarah pada hasil penelitian. Sedangkan cara lainnya melalui *kashf*(melepaskan jilbab) dan menyerap ilmu melalui kehendak Allah SWT”. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al An’am:75

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلِيَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ

Yang artinya adalah “Dan beginilah (cara) kami memperlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) di langit dan di bumi.”

Dalam mempelajari sebuah ilmu pengetahuan yang di amali serta dimasukkan ke dalam hati juga untuk di transfer kepada orang lain akan terlihat dari kebutuhan seseorang, namun di dalam ilmu tasawuf para ulama menggunakan sistem tarekat sebagaimana yang dirintis oleh ulama tasawuf pendahuluannya. Sistem tersebut berupa pengajaran seorang guru kepada muridnya yang bersifat teoritis sebagai bimbingan langsung mengenai cara

pelaksanaannya, yang diberi nama dengan “*sulūk*” di dalam ajaran tasawuf. Dalam ilmu tasawuf ulama-ulama membagi ilmu ke dalam empat bagian yaitu:

- a. *Ilmu Sharī’ah*
- b. *Ilmu Ṭarīqah*
- c. *Ilmu Ḥaqīqah*
- d. *Ilmu Ma’rifah*

Seseorang yang telah menjalani *ṭarīqah*, yang seimbang dengan *sharīah* lahir dan batin untuk menuju kepada tujuan tertentu dalam tasawuf. Insyaa Allah tercapailah kondisi mental yang menciptakan manusia yang sempurna “*insān kāmil*” yang selalu dekat dengan Allah yang disebut dengan “*Waliyullāh*” yaitu orang yang selalu mendapat rahmat yang melimpah dari Allah, sehingga mampu melakukan amal yang diluar lumrahnya yaitu karamah. Sehubungan dengan penerapan ilmu *kasyāf* dan musyahadah (bersaksi), cara ini ditempuh oleh para sufi dengan 2 cara, yaitu dengan berbisik dalam hati dan dengan ilham yang baik, yaitu dengan mengungkapkan malaikat yang menerimanya. Jaga semua hal ini yang dapat Anda manfaatkan. Metode penyucian jiwa yang dilakukan para sufi hampir sama dengan keadaan manusia mendekati ajal. Oleh sebab itu, mereka tidak sibuk mencari ilmu, namun lebih sibuk mensucikan hati dan memutuskan tali silaturahmi, agar hal tersebut menjadi alasan untuk memerangi Allah.¹⁵

Perbedaan sikap hati terhadap ilmu dengan proses pembelajaran dan cara yang digunakannya (para sufi) adalah hati mempunyai 2 pintu, satu

¹⁵ Imam Al Ghazali, Ringkasan Ihya’ Ulumuddin, 2007, hlm. 289.

pintu menuju ke alam duniawi dan pintu lainnya menuju ke alam ghaib, seperti orang yang sedang tidur. dan dia melihat banyak kejadian ajaib. Jadi pintu kesemuanya itu ada di dalam hati, yang jalannya menuju ke kerajaan yang tak kasat mata, yaitu kerajaan ilahi. Dalam memikirkan atau memutuskan suatu hal, seorang muslim harus berpijak pada landasan ketuhanan yang terpancar dari hati. Dalam al-Qur'an Allah juga berfirman:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

“Sesungguhnya Kami telah menjadikan (menciptakan) banyak jin dan manusia ke Neraka (karena kezalimannya). Mereka mempunyai hati yang tidak mereka gunakan untuk memahami (firman-firman Allah), dan telinga yang tidak mereka gunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka seperti binatang, bahkan lebih tercela. Merekalah orang-orang yang menjadi senjatanya”. (Q.S. Al-A'rāf: 179)

Dalam al-Qur'an Allah juga berfirman dalam Q.S. al-Naḥl: 106 yang artinya “barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal qalibunya yang melapangkan dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran maka kemurkaan Allah menyimpannya dan baginya azab yang besar.”

Berbagai macam makna “hati” membuat hati tidak dapat diartikan secara sempit. Dalam psikologi Barat, “hati” diartikan hanya sebagai proses afektif dan pada akhirnya juga menghasilkan emosi. Hakikat makna “hati” adalah mempunyai potensi yang benar-benar Ilahi, bukan potensi emosi yang berasal dari hawa nafsu. Namun manusia memahami hati dalam pengertian yang kedua, yaitu tempat emosi hidup dan timbul. Sehingga

mayoritas masyarakat melarang seseorang berpikir dengan “hati” karena hati dipandang hanya sebagai pusat tempat bersemayamnya emosi dan menyebabkan pengambilan keputusan menjadi tidak rasional. Rasionalitas pemikiran seseorang dianggap hanya terletak pada akal. Namun, jika “hati” dimaknai sebagai cerminan potensi ketuhanan, lain halnya, banyak orang yang berpikir berdasarkan keimanan dan ketakwaan, karena pada hakikatnya hati adalah tempat keimanan dan ketakwaan.

3. Bentuk-Bentuk Keraguan dalam al-Qur’an

Al-Qur’an merupakan kitab suci umat Islam yang diyakini keorisinalannya dari awal masa turunnya hingga sekarang. Tidak dikurang maupun ditambah, seperti firman Allah di surat al-Hijr: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Bahwa (sesungguhnya) Kami-lah yang menurunkan al-Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (Q.S Al-Hijr: 9)

Quraish Shihab menjelaskan¹⁶ Makna ayat di atas adalah Allah SWT akan menjaga al-Qur'an dari segala macam perubahan (baik penambahan maupun penghapusan) dan keasliannya akan selalu terjaga. Perbedaan mendasar antara al-Qur'an dengan kitab-kitab surgawi lainnya adalah al-Qur'an dijamin dilindungi oleh Allah sendiri, sedangkan kitab-kitab surgawi lainnya tidak mempunyai jaminan tersebut. Dengan kata lain, hak asuh terhadap kitab-kitab ketuhanan lainnya diberikan kepada umatnya masing-masing, sehingga banyak terjadi perubahan dan perbedaan seperti yang kita lihat sekarang.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 420.

Sebagian lain berpendapat bahwa Allah menjaga al-Qur'an dengan cara menjadikannya mudah diingat oleh banyak orang (seperti yang kita tahu, penghafal al-Qur'an ada ratusan juta orang dari berbagai belahan dunia). Sehingga ketika ada yang mengubah al-Qur'an, pasti perubahan tersebut akan segera diketahui dari jutaan *ḥuffāz* (penghafal al-Qur'an) tersebut.

Banyaknya *ḥuffāz* (penghafal Al-Qur'an) juga mencapai tingkat *mutawātir* Al-Qur'an (dibacakan oleh banyak orang, sehingga tidak mungkin setuju untuk berbohong dan memalsukan al-Qur'an). Pengakuan iman terhadap al-Qur'an perlu kita jaga dengan cara meyakini kebenaran al-Quran tanpa ada keraguan sedikitpun di dalam hati. Meragukan dan mendustakan al-Qur'an merupakan sikap yang bertentangan dengan keimanan.

Salah satu fitrah manusia yang ditanamkan Allah SWT kepadanya adalah meragukan hampir segala hal. Sesungguhnya itu adalah salah satu mekanisme dasar pertahanan diri manusia agar tetap bertahan hidup karena jika tabiat tersebut tidak ada, maka kehidupan manusia akan terancam karena mudahnya manusia terperangkap di dalam bahaya tanpa keraguan ataupun kewaspadaan. Termasuk kepada al-Qur'an, pastilah keraguan juga akan ada sebagaimana kepada hal-hal lain. Boleh dikatakan bahwa al-Qur'an adalah semacam berita, maka ada kemungkinan manusia juga menjadikannya sasaran keraguan agar manusia tidak mudah terjerumus kepada berita yang tidak benar. Karena itu, Quraish Shihab menjelaskan ada dua macam keraguan dalam interaksi manusia dengan al-Qur'an dan kebenaran:

- a. Keraguan yang muncul karena bukti-bukti yang ada belum menyentuh pikiran atau hati

Keraguan seperti itulah yang pernah menghinggapi diri Nabi Ibrahim a.s. sehingga beliau bertanya bagaimana Allah SWT menghidupkan yang mati sebagaimana yang terkandung di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah: 260

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنِ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَيْنَّ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: “Ya Tuhanku, tunjukkan padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.” Allah berfirman, “Apakah kamu masih belum yakin?” Ibrahim menjawab: “Aku telah membujuknya, namun agar hatiku tetap teguh (dalam imanku) Allah berfirman: “(Kemudian) ambillah empat ekor burung, dan potong semuanya bersamamu. (Allah berfirman): “Kemudian letakkan sebagian dari potongan-potongan ini di setiap bukit, lalu panggil mereka, niscaya mereka akan segera mendatangiimu.” Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.”

Keraguan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s. seperti contoh di atas diperbolehkan¹⁷ karena tidak didasari dengan kecurigaan atau buruk sangka, akan tetapi hanya ingin lebih memantapkan hati.

- b. Keraguan yang muncul disertai dengan berburuk sangka/curiga

Adapun keraguan yang tidak boleh dilakukan terkhusus kepada umat islam yakni keraguan yang muncul akan tetapi diiringi dengan perasaan angkuh/sombong, sebagaimana disebutkan di dalam Q.S. al-Muddaththir: 20-24.

¹⁷, M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2019), hlm. 97.

ثُمَّ قَتَلَ كَيْفَ قَدَّرَ

“Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan?”

ثُمَّ نَظَرَ

“Kemudian dia memikirkan”

ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَ

“Sesudah itu dia bermasam muka dan merengut”

ثُمَّ أَذْبَرَ وَأَسْتَكْبَرَ

“Kemudian dia enggan (dari kebenaran) dan sombong”

يُؤْتِرُ سِحْرًا إِلَّا هَذَا إِنْ فَقَالَ

“Lalu dia berkata: "(al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah sihir (dusta) yang dipelajari (dari orang-orang dahulu)”

Keraguan seperti itu tidak boleh, karena diiringi dengan perasaan curiga, berburuk sangka serta menyombongkan diri. Keraguan seperti inilah yang dituju oleh surat al-Baqarah. Keraguan yang muncul didasari dengan kejujuran tentu berbeda dengan rasa ragu-ragu yang muncul didasari dengan perasaan berburuk sangka atau bahkan sombong. Karena orang yang didasari dengan berburuk sangka akan tetap menyombongkan diri dan tidak akan puas dengan jawaban dari keraguan tersebut sebagaimana orang-orang kafir. Hal ini yang termaktub dalam firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ . خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Bagi orang-orang yang tidak beriman, tidak peduli diberi peringatan atau tidak, mereka tidak akan beriman. Allah telah menutup mata hati dan pendengaran mereka, dan ada selubung yang menutupi penglihatan mereka. Dan bagi mereka itu adalah siksaan yang sangat pedih” (Q.S. al-Baqarah: 6-7).